

## **HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN INTENSI AGRESI PADA REMAJA ANGGOTA KOMUNITAS MOTOR X SEMARANG**

**Akbar Sakti Dyan Prastowo, Endang Sri Indrawati**

*Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

**[akbarsaktidyan@yahoo.com](mailto:akbarsaktidyan@yahoo.com)**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada remaja anggota komunitas motor x Semarang. Populasi penelitian sebanyak 66 remaja anggota komunitas motor x Semarang dengan karakteristik anggota yang masih remaja umur antara 19-21 tahun dan sudah resmi tergabung menjadi anggota komunitas. Uji coba diberikan kepada 32 remaja anggota komunitas motor x Semarang dan penelitian dilakukan kepada 34 remaja anggota komunitas motor x Semarang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simple random sampling. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala intensi agresi ( 38 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,924) dan skala kecerdasan emosional ( 33 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,928). Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi (  $r = -0,566$  dengan  $p = 0,000$ ). Nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan adanya hubungan negatif antara kedua variabel dimana semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin rendah intensi agresi, dan semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi intensi agresi. Kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 32% terhadap intensi agresi.

**Kata Kunci:**intensi agresi, kecerdasan emosional, remaja, komunitas.

### **Abstract**

*This study discusses emotional intelligence with the intention of aggression in adolescents in the motor x Semarang community. The population of the study was 66 adolescents who were members of the motorbike x Semarang group with the characteristics of adolescent members who were between the ages of 19-21 years and had officially joined the community. Trials were given to 32 teenage motorbike x Semarang community members and the study was conducted on 34 teenager motorbike x Semarang community members. The sampling technique used in this study is a simple random sampling technique. Measuring instruments used in this study are the scale of aggression intention (38 valid items with a reliability coefficient of 0.924) and emotional intelligence scale (33 valid items with a reliability coefficient of 0.928). Data analysis method used in this study is a simple regression analysis. The results showed a significant negative relationship between emotional intelligence and aggression intentions ( $r = -0.566$  with  $p = 0,000$ ). The higher the negative intelligence, the higher the intention of aggression, and the lower the emotional intelligence, the higher the intention of*

*aggression. Emotional intelligence provides an effective contribution of 32% towards the intention of aggression.*

**Keywords:** *intention of aggression, emotional intelligence, adolescents, community*

## **PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk sosial, karenanya manusia hidup tidak akan bisa lepas dari hubungan dengan manusia lainnya. Hubungan itu kemudian akan membentuk interaksi antara individu satu dengan individu lainnya. Interaksi antar individu inilah yang membentuk kelompok-kelompok sosial yang didasari atas adanya kepentingan bersama. Dewasa ini di Indonesia banyak kita jumpai komunitas-komunitas atau organisasi yang dibentuk dan tersebar di seluruh Indonesia. Komunitas-komunitas ini merupakan kumpulan dari individu yang memiliki pola perilaku tertentu dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, sehingga diantara mereka timbul perasaan bersama serta mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Komunitas merupakan kumpulan dari para anggotanya yang memiliki rasa saling memiliki, dan terikat antara anggota satu dengan anggota lainnya dan mereka percaya bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi selama para anggota berkomitmen untuk terus bersama-sama.

Komunitas motor adalah suatu kelompok atau kumpulan dari beberapa individu pengendara motor. Adapun tujuan dari adanya komunitas motor adalah karena para pengendara sepeda motor tersebut memiliki ideologi atau pemikiran yang sama yaitu kecintaan terhadap motor (Ichsan, 2015). Terdapat banyak komunitas motor di Indonesia, salah satunya adalah komunitas motor x Semarang. Komunitas ini merupakan komunitas yang terdapat di kota Semarang yang beranggotakan para pengendara motor sport x. Adapun syarat menjadi anggota komunitas motor x Semarang adalah yang pertama memiliki motor sport x, selanjutnya harus ikut kopdar rutin mingguan selama tiga bulan berturut-turut, lalu menjalani ospek tiga kali yang dibagi ospek dalam club dua kali dan ospek di titipkan di club lain satu kali, selanjutnya mengikuti touring wajib dua kali sesuai dengan peraturan yang berlaku di dalam komunitas. Setelah persyaratan dapat dipenuhi baru dilantik sebagai anggota yang resmi.

Polres Metro Jakarta Pusat meringkus geng motor 'Komunitas Pusat' yang menganiaya seorang warga hingga tewas. Ada enam pelaku yang ditahan oleh polisi. "Geng motor berjumlah 30 motor saat kejadian (ada) sekitar 60 orang. Datang ke TKP melakukan penganiayaan. Korban mengalami luka di punggung sebelah kiri, di bahu sebelah kanan, lengan sebelah kanan, dan dada sebelah kiri," kata Wakapolres Jakarta Pusat AKBP Arie Adrian saat dimintai konfirmasi, Selasa (29/1/2019). Arie menyebut kejadian itu berlangsung pada Senin (28/1/2019) pukul 04.30 WIB pagi. Geng motor itu awalnya berjalan di daerah Kemayoran, Jakarta Pusat. Mereka langsung menyerang salah seorang warga yang sedang berada di jalan. Korban mengalami luka tusuk dan dibawa ke rumah sakit, namun nyawa korban tidak dapat diselamatkan. Para pelaku juga membawa motor korban setelah meninggalkan korban begitu saja di pinggir jalan. (news.detik.com,2019)

Selain itu, tersebar video di youtube.com pada tanggal 12 Februari 2019 lalu mengenai kerusuhan terjadi di komunitas ojek online disaat acara RPM, keributan sesama driver ojek online dari komunitas yang berbeda ini terjadi ketika acara sosialisasi Rancangan Peraturan Menteri (RPM) Perhubungan mengenai perlindungan, keselamatan, pengguna sepeda motor. Keributan berawal ketika driver berinisial F mempertanyakan kapasitas tim 10 yang merumuskan RPM, F meragukan status para driver atau pihak-pihak yang merumuskan RPM tersebut. Kericuhan terjadi dengan cara saling bentak hingga saling mendorong yang mengakibatkan panitia meleraikan kerusuhan tersebut.

Keberadaan geng motor menimbulkan teror bagi Jawa Barat karena berbagai aksi kekerasan dan kriminalitas yang kerap dilakukan oleh gerombolan ini, menjadikannya momok bagi masyarakat. Kepolisian Daerah Jawa Barat mencatat, dalam satu bulan, tindak kriminalitas yang dilakukan oleh geng motor di Jawa Barat mencapai 148 kasus. Tidak hanya di ibukota Bandung, aksi kekerasan geng motor juga terjadi di Kota Sukabumi, Tasikmalaya, Bogor, dan Cimahi. Pada awalnya, geng motor merupakan komunitas anak muda yang gemar melakukan balapan liar. Namun, beberapa tahun belakangan ini, geng-geng motor ini melakukan aksi kekerasan di jalanan dari menjambret, merampok, hingga membunuh korbannya dengan sadis. Di Bandung, aksi kekerasan yang dilakukan oleh geng motor saat ini semakin meresahkan warga. Para pelaku biasanya beroperasi di malam hari. Lokasi yang menjadi sasaran mereka biasanya adalah minimarket 24 jam, jalanan kota yang sepi dari penjagaan keamanan, hingga lokasi dekat kampus. (www.voaindonesia.com,2019)

Berdasarkan kasus-kasus diatas dapat diketahui bahwa masih terdapat tindak kekerasan yang terjadi di berbagai komunitas di Indonesia baik dilakukan didalam komunitas maupun diluar komunitas. Perilaku kekerasan ini dapat disebut juga perilaku agresi. Menurut Berkowitz (2003) perilaku agresi merupakan bentuk perilaku yang memiliki maksud untuk menyakiti, merusak, memberikan kerugian terhadap diri sendiri maupun individu lain dengan adanya tujuan tertentu. Bentuk-bentuk perilaku agresi ini antara lain fisik dan verbal, langsung dan tidak langsung.

Dalam kamus psikologi (Chaplin, 2011) agresi adalah kebutuhan yang bertujuan untuk menyerang, memperkosa, merusak, mengejek, mencemooh, menghukum dengan berat, atau melakukan tindakan sadis lainnya yang ditujukan kepada individu atau suatu objek benda. Menurut Murray (dalam Arifin, 2015) agresi adalah suatu tindakan guna melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain dengan sangat keras. Secara singkat agresi merupakan tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian agresi di atas, diketahui pula bahwa perilaku agresi diawali dengan adanya niat atau tujuan, yang dalam istilah psikologi niat dan tujuan itu disebut dengan intensi. Seperti pendapat Reber dan Reber (2010), bahwa makna umum intention (intensi) adalah hasrat, rencana, tujuan, maksud atau keyakinan yang diorientasikan menuju sejumlah tujuan. Setiap tindak agresi tidak akan dilakukan dengan sendirinya namun ada niat yang mendorong individu sebelum melakukan tindakan menyakiti atau melukai individu lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tim Penulis Fakultas Psikologi UI (2009), bahwa intensi merupakan prediktor utama dari perbuatan atau tindakan yang akan dilakukan orang dalam situasi tertentu.

Menurut Ajzen (2005) intensi merupakan niatan dalam menampilkan suatu perilaku yang pasti. Intensi ini merupakan dasar dari terbentuknya suatu perilaku individu yang dilakukan atau diarahkan secara langsung maupun terencana. Intensi ini memiliki peranan yang khas dalam mengarahkan suatu tindakan, semakin kuat intensi yang muncul dalam diri individu, maka semakin besar pula kemungkinan individu melakukan perilaku yang diinginkan.

Salah satu komunitas yang menjadi fokus penelitian ini yaitu komunitas motor x Semarang juga memiliki niat untuk melakukan perilaku agresi atau kekerasan yang tergolong tinggi. Berdasarkan hasil wawancara kepada pengurus dan sebaran angket terhadap 10 anggota komunitas yang masih remaja di komunitas motor x Semarang didapatkan hasil bahwa 8 dari 10 anggota terutama yang sedang berusia remaja memiliki tingkat agresi yang tinggi dan niat untuk menunjukkan perlawanan dibandingkan dengan anggota yang lebih tua.

Selain itu, anggota yang masih masuk dalam usia remaja ini juga sering membuat kasus di dalam komunitas, dimana mereka sering memalak anggota baru yang lebih muda dengan alasan iuran, memiliki niat melakukan perpeloncoan, memberikan julukan yang tidak pantas, dan berani mengancam untuk berkelahi kepada anggota yang lebih tua apabila ada ketidaksamaan pendapat. Pihak komunitas sudah memberikan sanksi yang tegas apabila terjadi tindak agresi di dalam maupun di luar komunitas, namun hingga sekarang masih terdapat laporan mengenai perilaku para anggota remaja ini yang kurang menyenangkan.

Menurut Hall (dalam Dariyo, 2004) pada masa remaja adalah masa storm and stress dimana remaja ini memiliki harapan akan kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri. Apabila remaja tersebut dapat diarahkan dengan baik, maka individu tersebut akan menjadi individu yang bertanggung jawab, namun apabila tidak terbimbing dengan baik, individu tersebut dapat menjadi individu yang memiliki masa depan yang kurang baik. Masa remaja berlangsung pada umur 13 hingga 18 tahun dan menjadi masa yang sulit bagi individu itu sendiri, keluarga, maupun lingkungan sosial sekitar (Ali & Ashori, 2015). Rosenblum dan Lewis (dalam Santrock, 2007) remaja merupakan merupakan suatu masa dimana memiliki fluktuasi emosi yang berlangsung lebih sering.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pengurus komunitas motor x Semarang, mengatakan bahwa anggota yang masih remaja sering memiliki intensi agresi yang tinggi. Hal ini dikarenakan adanya tujuan yang tidak dapat dicapai oleh anggota remaja komunitas motor x Semarang dikarenakan mudahnya dikuasai emosi negatif seperti iri, tidak mau disalahkan, dan ingin dianggap paling senior, dan menjadi jagoan. Hal ini di dukung juga oleh hasil sebaran angket yang diberikan peneliti kepada beberapa anggota komunitas mengenai intensi agresi mereka. Berdasarkan sebaran angket tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa anggota komunitas memiliki niatan untuk melakukan tindak agresi seperti ingin melawan senior atau pengurus komunitas, menyakiti teman sesama anggota komunitas baik secara lisan ataupun fisik, adanya kecemburuan sosial antar teman, serta keinginan mereka untuk tidak dianggap remeh oleh anggota komunitas yang lain.

Agresi merupakan respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan memancing perilaku agresi. Amarah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak senang yang sangat kuat yang disebabkan adanya kesalahan. Pada saat marah individu memiliki perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan, atau melempar sesuatu sehingga menimbulkan perasaan yang kejam. Apabila hal ini tersebut tersalurkan maka akan terjadi perilaku agresi (Fisher, dalam Arifin, 2015).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresi. Menurut Fisher (dalam Arifin, 2015) beberapa faktor yang menyebabkan individu berperilaku agresi antara lain amarah, biologis, kesenjangan generasi, lingkungan, peran belajar model kekerasan, frustrasi, proses pendisiplinan yang keliru. Sedangkan menurut Ajzen (2005) faktor intensi antara lain personal, sosial, frustrasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi agresi adalah faktor frustrasi.

Tingginya intensi agresi yang dimiliki oleh remaja di komunitas motor x Semarang ini diduga karena faktor frustrasi. Faktor frustrasi ini terjadi apabila individu tidak dapat mencapai tujuan, keinginan, pengharapan, serta tindakan tertentu. Adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi, namun sulit sekali tercapai dapat mengakibatkan individu menjadi mudah marah sehingga memicunya untuk berperilaku agresi (Fisher, dalam Arifin 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Fajriah (2015) mengenai hubungan frustrasi dengan agresivitas dapat ditemukan hasil terdapat hubungan positif signifikan dengan nilai koefisien korelasi ( $R_{xy}$ ) = 0,401 dan signifikan ( $p$ ) = 0,000. Dalam penelitian tersebut dijelaskan adanya agresi yang ditunjukkan oleh subjek dikarenakan adanya suatu harapan yang tidak tercapai sehingga subjek mudah dikuasai oleh emosi-emosi negatif seperti marah, jengkel, dan kesal.

Dalam penelitian Hayati dan Indra (2018) mengenai hubungan antara marah dengan perilaku agresi juga menunjukkan hasil korelasi sebesar 0,229 dengan signifikansi 0,001. Marah merupakan faktor predisposisi dari perilaku agresi serta perasaan marah, sehingga intervensi terhadap perasaan marah ini perlu dilakukan supaya dapat menekan perilaku agresi individu.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Carnegie (2015) yang menyatakan bahwa salah satu emosi negatif yang paling berbahaya dan merusak adalah kemarahan, individu yang dikuasai oleh perasaan marah dapat mengambil langkah-langkah yang akan dapat mempertajam masalah. Pengendalian emosi negatif sangat diperlukan individu dalam menghadapi suatu permasalahan dan individu yang dapat mengendalikan emosi negatif seperti marah ini dapat mempertahankan hubungan baik dengan orang lain. Ketidakmampuan individu dalam mengendalikan, mengontrol, mengelola emosi yang dimiliki terjadi karena rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki, hal ini menyebabkan mudahnya individu dikuasai emosi-emosi negatif.

Menurut Goleman (2016) individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat memahami dan melakukan tindakan yang positif mengenai perasaan yang muncul dalam dirinya. Keberhasilan individu dalam mengendalikan emosi dapat membuat individu berhasil di kehidupan sosial dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan disekitar, hal ini dikarenakan individu tersebut memiliki pemikiran-pemikiran yang positif.

Dalam penelitian Utama (2017) mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif signifikan ( $r= 0,630$ ,  $p=0,000$ ). Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih fokus, optimis, dan dapat mengarahkan emosi-emosi negatifnya menuju tindakan yang positif, berbeda dengan individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah, mereka cenderung mudah dikuasai oleh emosi negatif dan mengalami kegagalan dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar.

Penelitian Putra dan Indrawati (2016) mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara kedua variabel. Tingginya intensi agresi ini pada subjek dikarenakan tidak mampu bertahan menghadapi frustrasi sehingga subjek mudah dikuasai emosi negatif seperti amarah yang mengakibatkan subjek ingin melakukan tindakan merugikan atau perilaku agresi, keinginan subjek ini dapat menjadi suatu perilaku agresi yang ditunjukkan dengan cara memberikan ancaman, merusak barang-barang, dan melawan individu yang tidak sependapat denganya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi, namun menurut Taylor (2009) meski individu mengalami frustrasi yang dapat melahirkan kemarahan, namun ada situasi dimana amarah tidak melahirkan agresi. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi pada anggota remaja komunitas motor x Semarang.

## METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 19-21 yang tergabung dalam komunitas motor x Semarang dengan total 66 subjek. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan secara acak terhadap subjek yang berada dalam populasi (Azwar, 2010). Banyak ahli riset menyarankan untuk mengambil sampel sebesar 10% dari populasi, sebagai aturan kasar. Namun bila populasinya sangat besar, maka persentasenya dapat dikurangi. Secara umum, semakin besar sampel maka akan semakin representatif. Menurut Sugiono (2013) sample yang layak digunakan dalam suatu penelitian sebesar 30. Berdasarkan pendapat Azwar dan Sugiono di atas mengenai besaran sampel yang diambil, dan berkaitan dengan teknik *simple random sampling*, maka sampel yang akan digunakan pada penelitian adalah 34 Subjek dan sisanya sebanyak 32 subjek akan digunakan untuk uji coba skala.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional dan skala intensi agresi. Skala kecerdasan emosional (33 aitem,  $\alpha = 0,928$ ), yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Salovey (dalam Goleman 2016) yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Sedangkan intensi agresi ( 38 aitem,  $\alpha = 0,924$ ), yang disusun berdasarkan aspek gabungan dari aspek intensi menurut Ajzen (2005) dengan aspek agresi menurut Berkowitz (2003), yaitu: niat pertahanan, niat perlawanan disiplin, niat egosentris, dan niat superioritas. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi sederhana. Proses analisa data dalam peneitian ini dibantu dengan program komputer dengan menggunakan *Statistical Package for Science (SPSS)* 17.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas dan linearitas pada variabel kecerdasan emosional dan intensi agresi, ditemukan hasil bahwa uji normalitas pada variabel kecerdasan emosional menunjukkan nilai *Kolmogorov Smirnov Goodness of Fit Test* sebesar 0,632 dengan signifikansi 0,820 ( $p > 0,05$ ) yang berarti variabel intensi agresi memiliki distribusi yang normal. Sedangkan nilai *Kolmogorov Smirnov Goodness of Fit Test* variabel Intensi Agresi adalah 1,165 dengan signifikansi 0,132 ( $p > 0,05$ ) yang berarti variabel intensi agresi memiliki distribusi yang normal.

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Signifikansi	Keterangan
Intensi Agresi	1,165	0,132	Normal
Kecerdasan Emosional	0,632	0,820	Normal

Hasil uji linearitas hubungan antara variabel Kecerdasan Emosional terhadap Intensi Agresi yaitu  $F = 15,053$  dengan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang linear antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel intensi agresi.

Nilai F	Signifikansi	p	Keterangan
15,053	0,000	$p < 0,05$	Linear

Hasil analisis regresi sederhana diperoleh koefisien korelasi antara kecerdasan emosional terhadap intensi agresi sebesar -0,566 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan adanya hubungan negatif antara kedua variabel, hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anggota Komunitas motor x Semarang maka akan semakin rendah intensi agresi yang dimiliki anggota Komunitas motor x Semarang, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anggota Komunitas motor x Semarang, maka akan semakin tinggi intensi agresi yang dimiliki anggota Komunitas motor x Semarang.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sign
	B	Stand. Error	Beta		
1 (Constant)	152,662	12,204		12,509	0,000
Kecerdasan Emosional (X)	-0,676	0,174	-0,566	-3,880	0,000

Persamaan garis regresi pada kedua variabel menunjukkan bahwa  $Y = 152,662 - 0,676X$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada kecerdasan emosional (X) akan diikuti dengan perubahan variabel intensi agresi (Y) sebesar -0,676. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan satu poin pada kecerdasan emosional dapat menaikkan intensi agresi sebesar -0,676.

Pada hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas anggota Komunitas motor x Semarang memiliki intensi agresi yang tinggi yaitu sebanyak 31 subjek dengan persentase 91,1%. Selanjutnya pada kategori sangat rendah terdapat 2 subjek dengan persentase 5,8%. Pada kategori sangat tinggi terdapat 1 subjek dengan persentase 2,9% dan tidak terdapat subjek pada kategori rendah. Sedangkan mayoritas anggota Komunitas motor x Semarang memiliki kecerdasan emosional yang rendah yaitu sebanyak 22 subjek dengan persentase 64,7%. Selanjutnya pada kategori sangat rendah terdapat 8 subjek dengan persentase 23,5%. Pada kategori sangat tinggi terdapat 4 subjek dengan persentase 11,7% dan tidak terdapat subjek pada kategori tinggi.

## **KESIMPULAN**

Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada anggota remaja komunitas motor x Semarang. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah intensi agresi anggota remaja komunitas motor x Semarang, demikian pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi intensi agresi anggota remaja komunitas motor x Semarang. Kecerdasan emosional memberikan sumbangan sebesar 32% terhadap intensi agresi, dan sisanya 68,% merupakan faktor-faktor lain yang diduga ikut mempengaruhi intensi agresi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behavior. Second edition.* New York: Open University Press.

Arifin, B.S. (2015). *Psikologi sosial.* Bandung: Pustaka Setia.

Azwar, S. (2010). *Metode penelitian. edisi 1.* cetakan xi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi. edisi 1.* cetakan xiv. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan validitas. edisi ke-3,* cetakan x. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial. edisi kesepuluh. jilid 2.* Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.

Berkowitz, L. (2003). *Emotional behavior: Mengenal perilaku dan tindakan kekerasan di lingkungan sekitar kita & cara penanggulangannya. Buku kesatu.* Alih Bahasa: Hartati Woro Susianti. Jakarta: PPM.

Carnegie, D. (2015). *Sukses menjalin relasi.* Alih Bahasa: Aldy Mardikanto. Jakarta: Gramedia.

Chaplin, J.P. (2011). *Kamus lengkap psikologi.* Alih Bahasa: Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.

Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja. cetakan pertama.* Bogor Selatan: Penerbit Ghalia Indonesia.

Fajriyah, K.A (2015). Hubungan antara frustrasi dengan agresivitas siswa smp negeri 3 suruh. *Naskah Publikasi.* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Goleman, D. (2016). *Emotional intelligence.* Jakarta: Gramedia.

Hayati, R., & Indra, S. (2018). Hubungan marah dengan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Edukasi, Vol. 4(1).* ISSN: 2460-4917.

Ichsan, M. (2015). Modal sosial di dalam mempertahankan komunitas studi tentang komunitas motor vespa uvorable di pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fisip, 2, (2).*

Otosia. (2017). *Curhat masalah komunitas motor, wanita ini dipaksa buat surat minta maaf.* Diakses dari laman <https://www.otosia.com/berita/curhat-masalah-komunitas-motor-wanita-ini-diduga-dipaksa-buat-surat-minta-maaf.html>. Pada tanggal 15 Mei 2019.

Putra, R.A.A. & Indrawati, E.S. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada siswa kelas xi smk x semarang. *Jurnal Empati, Vol 6(1), 357-364.*

Reber, A.S., & Reber, E.S. (2010). *Kamus psikologi. cetakan I.* Penerjemah: Yudi Santoso, S.Fil. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santrock, J.W. (2007). *Remaja. edisi kesebelas. jilid 1.* Alih Bahasa: Benedictine Widiasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga.



Sugiono. (2013). *Statistika untuk penelitian*. Cetakan 22. Bandung: Alfabeta.

Utama, A.B.S. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri di perguruan tinggi pada mahasiswa tahun pertama. *Naskah Publikasi*. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi sosial. edisi kedua belas*. Alih Bahasa: Tri Wibowo, B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tim Penulis Fakultas Psikologi UI. (2009). *Psikologi sosial*. Disunting oleh: Sarwono, S.W., & Meinarno, E.A. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

VOAIndonesia. (2019). *Geng motor menjadi momok di jawa Barat*. Diakses dari laman <https://www.voaindonesia.com/a/geng-motor-jadi-momok-di-jawa-barat/1855274.html>. pada tanggal 15 Mei 2019.

Youtube. (2019). *Kerusuhan komunitas ojek online*. Diakses pada laman <https://www.youtube.com/watch?v=NYcDqL4cANs>. Pada tanggal 15 Mei 2019.